



## Dekonstruksi Sosial dalam Novel *Hikayat The Da Peci Code* Karya Ben Sohib

Azril<sup>a</sup>, Noni Andriyani<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
azrilazrilazr33@gmail.com<sup>a</sup>, noniandriyani@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

### Info Artikel:

Diterima, Desember 2021  
Disetujui, Januari 2022  
Dipublikasikan Februari 2022

### Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No. 113  
Simpang Tiga, Pekanbaru Riau  
24248.

e-mail: [sajak@journal.uir.ac.id](mailto:sajak@journal.uir.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the form of social deconstruction in the novel the da peci code saga by Ben Sohib. The approach used in this study is a qualitative approach, which produces descriptive data in the form of written or spoken words from the people and behaviors that the data observed. The theory used in this study uses Derrida's theory of deconstruction based on seven concepts of Grammatology, logocentrism, Difference, text terms, Phonocentrism, writing itself, dissemination. This research method uses descriptive method. The social criticism in this novel is a criticism that is common in everyday life, such as the habit of using a white cap which some people consider obligatory to be straightened out with the idea that the cap is just a symbol, the notion that maulid is a futile act is explained by the arguments in Surah Al -A'raf verse 157. This research method uses a descriptive method. The benefit of deconstruction in this novel is as a guide in being critical in everyday life.*

*Keywords: deconstruction, social criticism, novel*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dekonstruksi sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang data diamati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida berdasarkan tujuh konsep Grammatology, logosentrisme, Difference, istilah teks, Fonosentrisme, tulisan itu sendiri, diseminasi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kritik sosial dalam novel ini merupakan kritik yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan menggunakan peci putih yang oleh sebagian orang dianggap wajib diluruskan dengan gagasan bahwa peci hanyalah simbol belaka, anggapan bahwa maulid adalah perbuatan yang sia-sia dijelaskan dengan dalil pada surat Al-A'raf ayat 157. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Manfaat Dekonstruksi dalam novel ini adalah sebagai pedoman dalam bersikap kritis di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: dekonstruksi, kritik sosial, novel

## 1. Pendahuluan

Saat ini Novel mengalami berbagai kemajuan, terbukti dari pesatnya perkembangan Novel yang telah diterbitkan, dari karya Tasaro GK, Andrea Hirata, Boy Candra, Tere Liye dan lain-lain. Novel yang telah diterbitkan memiliki berbagai tema dan isi yang menggambarkan bermacam-macam kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra bernuansa lingkungan timbul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan (Andriyani & Piliang, 2019: 82). Salah satu gambaran kehidupan yang terjadi di masyarakat dalam novel yaitu cara masyarakat dalam memandang suatu hal yang berbeda. Kehidupan yang terjadi di masyarakat saat ini masih menjadi masalah bagi sebagian orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda dengan orang lain, sehingga membuat orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda tersebut di anggap tidak normal seperti orang pada umumnya. Namun, saat ini juga banyak dijumpai bahwa orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda lebih menarik dari orang biasa pada umumnya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pandangan yang telah terbentuk dan telah mengakar pada orang yang memiliki pandangan dan penampilan berbeda, khususnya masyarakat pedesaan tentang pandangan dan penampilan yang berbeda dari orang pada umumnya. Perlu adanya dekonstruksi dalam membangun pandangan masyarakat. Dalam penelitian dekonstruksi sosial dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap gejala-gejala terjadi. Studi tentang dekonstruksi sosial dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk perubahan konstruksi sosial, yang semula berpusat pada satu titik ke titik lain. Dekonstruksi memberikan pemahaman bagaimana titik tersebut tidak lagi dianggap berbeda dengan yang lain. Berikut ini adalah salah satu contoh kalimat yang terdapat dekonstruksi dalam Novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben sohib.

Sekarang ane mau nanya sama ustad, kata Rosid tiba-tiba, kenapa ustad pake sarung? karena leluhur kite pake. Itu ajaran agama?, Jelas dong. Kan leluhur kite alim?

Ape Nabi Muhammad pake sarung?. Ustad Holil terdiam. Ia mulai tampak bingung. Ia terbatuk dan mengusap keningnya dengan saputangan. Mansur kembali melirik Said. Kali ini tanpa sebersit senyum tipis. Said menggaruk-garuk pipinya.

Jadi, kalau Nabi Muhammad kagak pake, apa benar sarung itu kite bilang ajaran agama? Terusnye kite ini ngikutin siapa?. Ngikutin Nabi ape ngikutin leluhur kite? cecar Rosid (Sohib Ben 2010, 102).

Maksud kutipan diatas adalah mendekonstruksikan apakah memakai sarung itu diwajibkan atau tidak dan mencoba meluruskan pemahaman tentang memakai sarung tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib dengan judul Dekonstruksi Sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* Karya Ben Sohib. Penelitian ini merupakan penelitian pertama di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, sepengetahuan penulis penelitian tentang dekonstruksi Sosial dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* belum diteliti.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bahasa banyak menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri (Zain dalam Sulaiman et al., 2021: 93). Metode deskriptif untuk mendekonstruksi sosial yang terdapat dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib. Kegunaan metode deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan melukiskan wujud dekonstruksi dalam novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib serta menganalisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis kemukakan bahasan tentang Dekonstruksi sosial dalam Novel *Hikayat The Da Peci Code* karya Ben Sohib. Adapun yang dideskripsikan adalah mengenai tujuh konsep penting dalam dekonstruksi yang meliputi Grammatology, Logosentrisme, Difference, Istilah Teks, Fonosentrisme, Tulisan Itu Sendiri, Diseminasi.

### Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Grammatology*

Grammatology adalah ilmu tentang tulisan, yaitu sebuah konsep bahasa yang lebih umum dari semiotik ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Grammatology juga merupakan struktur yang tidak lagi dipandang atas dasar oposisi biner (sistem bahasa dengan dua pertentangan teoretis yang secara

tegas didefinisikan dan saling bertentangan) ia tidak lagi bertumpu pada kehadiran tanda atau makna. Dengan mengabaikan adanya makna dalam wacana, Grammatology menjadi bebas dan berbeda satu sama lain, sehingga Grammatology menghasilkan perbedaan-perbedaan yang baru. Meskipun demikian dekonstruksi masih bergantung pada struktur teks, akan tetapi perlu membongkar dan merubahnya menjadi suatu yang baru (Sikana 2005, 63).

#### Data 1

Meski al-Gibran merupakan keluarga yang besar dengan anggota berjumlah puluhan ribu orang tersebar di seluruh Indonesia yang banyak diantara mereka yang tak saling mengenal namun mereka disatukan oleh kenyataan yang sama berasal dari kakek yang sama. dan menerima warisan yang sama berupa kitab-kitab pusaka dan juga cara berbusana itu mengandung nilai-nilai yang dianggap sakral. Setiap ayah dari marga al-gibran bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak laki-laki guna menerima warisan berikutnya. Anak laki-lakilah yang akan membawa obor tradisi yang telah diestafetkan selama berabad-abad lamanya (Sohib Ben 2010, 10).

Data tersebut menceritakan tentang budaya sebuah marga yang mewajibkan setiap ayah mempersiapkan anak laki-lakinya melanjutkan tradisi memakai baju koko putih dan memakai peci putih dalam menghadiri acara agama seperti Maulid Nabi ataupun pengajian dan barang siapa yang tidak memakainya akan dianggap tidak menghormati budaya tersebut serta tidak mengikuti ajaran Nabi. Data 1 menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami makna berbusana dalam marga Al-Gibran. Kewajiban berbusana menurut kebiasaan leluhur marga Al-Gibran adalah harus memakai peci putih sehingga hampir setiap ayah dari marga Al-Gibran bahkan seringkali memaksa anaknya. Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh Mansur memaksa anaknya, Rosid, untuk mencukur rambut gondrong menyerupai bola dengan tujuan supaya Rosid memakai baju putih dan peci agar mengikuti ajaran leluhur mereka, padahal Nabi sendiri memakai sorban dan bukan peci dan perkara bentuk busana dan peci Nabi tidak pernah menentukan modelnya namun yang penting sopan, menutup aurat dan bersih. Menurut (Rusbiantoro 2001, 9) segala sesuatu budaya yang di buat oleh manusia secara spontanitas biasanya bersifat kaku. Oleh karena itu untuk mempertimbangkan sesuatu yang berkaitan dengan budaya itu akan ditolak. Karena aturan tersebut eksklusif dan kaku.

Sejalan dengan pendapat Rusbiantoro di atas, dalam novel ini, peci menggambarkan simbol keagamaan dan simbol kealiman jika telah memakainya. Tentu pemahaman tersebut keliru, karena peci sebenarnya merupakan sebuah budaya yang tidak berkaitan dengan agama. Peci tidak bisa dijadikan ukuran kealiman seseorang, karena bisa jadi orang yang tidak memakai peci putih dan baju koko adalah orang yang baik dan alim menurut Tuhan. Maka jangan mudah terjebak dengan simbol dan jangan menilai orang dari penampilannya.

#### Data 2

Rosid berkeinginan kuat untuk belajar sinematografi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang berlokasi di TIM. Tapi Mansur sama sekali tidak setuju. Ia membuat Rosid kecewa. Padahal ia menyukai film dan ingin sekali bisa membuat dan menyutradrai film.

Rosid masih ingat, kali pertama mengutarakan keinginannya pada Mansur, sang ayah berteriak, “ mau jadi ape lu di sane? Mau jadi seniman? Kalau jadi seniman kagak perlu suseh-suseh kuliah segala, jangan mandi aje sebulan, lu udeh jadi seniman.

Hati Rosid panas mendengar kata-kata ayahnya. Ia menjawab, “abah jangan ngeremehin seni. Kitab-kitab yang dikarang ama kakek-moyang kite itu karya seni. Itu seni sastra namanye!”

“Sid! Jangan sembarangan lu ngomong!”

“Emang benar! Kitab-kitab pusaka itu karya seni juga!

Itu nunjukin kehebatan kakek-kakek kite dalam berseni sastra!” “Astaghfirullah! Kualat lu Sid! Nyamain kitab-kitab leluhur ama seni!”

“Bah, yang kualat cuman orang jahat!” jawab Rosid penuh emosi (Sohib Ben 2010, 26).

Data tersebut menunjukkan maksud lain dalam mendefinisikan karya sastra. Dalam novel ini diceritakan tokoh Mansur tidak setuju kalau anaknya, Rosid, kuliah Institut Kesenian Jakarta. Karena menurut tokoh Mansur kalau cuma mau jadi seniman tidak mandi selama sebulan saja sudah bisa menjadi seniman tidak perlu sampai kuliah segala. Lalu Rosid tidak terima keinginannya dipelekan, ia menjawab bahwa jangan ngeremehin seni karena kitab nenek moyang yang dikarang itu juga karya

seni, itu karya sastra namanya balas Rosid. Namun Mansur bilang jangan asal bicara tentang kitab para leluhur kita nanti kwalat kata mansur.

Data di atas menunjukkan tokoh Mansur hanya menganggap karya sastra sebagai suatu yang sepele dan tidak ada kaitannya dengan agama. Tokoh Mansur digambarkan mempunyai pemikiran sempit dalam mendefinisikan karya sastra. Padahal Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, hasil dari sebuah karya sastra merupakan proses dari kreativitas manusia. Sehingga hasil kreativitas dapat menggambarkan segala sesuatu yang dialami atau diimajinasikan seorang pengarang atau pencipta karya sastra. Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia, dalam sebuah karya sastra tidak hanya psikologi dan sosiologi yang diceritakan. Karya sastra dapat menggambarkan gambaran perubahan-perubahan yang sedang terjadi di masyarakat. Muhammad Haji Saleh juga amat menekankan betapa sastra menyimpan berbagai ilmu, karenanya sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan yang penting bagi masyarakat (Abbas 2006).

Data 2 juga menunjukkan kritik yang ditujukan untuk orang tua yang egois, tanpa mempertimbangkan keinginan sang anak. Makna karya seni sangat luas dan tidak kaku, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki ruang lingkup yang luas. Seharusnya sebagai orang tua mendukung keinginan anaknya selagi itu positif dan baik untuk masa depannya.

Data 3

“Sekarang ane mau nanya sama ustad,” kata Rosid tiba-tiba, “kenapa ustad pake sarung?” “karena leluhur kite pake.”

“Itu ajaran agama?”

“Jelas dong. Kan leluhur kite alim?” “Ape Nabi Muhammad pake sarung?”

Ustad Holil terdiam. Ia mulai tampak bingung. Ia terbatuk dan mengusap keningnya dengan saputangan. Mansur kembali melirik Said. Kali ini tanpa sebersit senyum tipis. Said menggaruk-garuk pipinya.

“Jadi, kalau Nabi Muhammad kagak pake, apa benar sarung itu kite bilang ajaran agama? Terusnye kite ini ngikutin siapa? Ngikutin Nabi ape ngikutin leluhur kite?” cecar Rosid (Sohib Ben 2010, 102).

Data 3 menunjukkan Ben Sohin mencoba mengkritik pemahaman sekaligus kekeliruan dalam memahami berbusana menurut marga Al-Gibran yang mewajibkan memakai baju putih dan peci putih dalam menghadiri acara marga al-Gibran. Diceritakan bahwa tokoh mansur membawa anaknya kesebuah pengajian maga al-Gibran, Rosid yang tidak memakai peci putih dilihat sinis dan kucilkan karena mempunyai rambut gondrong dan tidak memakai peci. Selanjutnya terjadi pertemuan antara Rosid, Mansur, dan Ustad Holiz yang diminta oleh Mansur untuk menasehati Rosid agar mau mencukur rambutnya dan segera memakai peci putih.

Data di atas menunjukkan bahwa Ben Sohib tidak suka akan pemikiran suatu kelom pok yang tidak bisa menerima perbedaan yang sepele. Ben Sohib mencoba menyampaikan pesan bahwa jangan terlalu panatik dengan kelompok tertentu agar bisa menerima perbedaan seperti tidak memakai peci putih atau berambut gondrong. Barangkali orang yang berpenampilan tersebut adalah orang yang baik dan baiknya seseorang tidak di ukur dari cara berapa kainnya.

### **Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek Logosentrisme**

Logosentrisme (Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan) merupakan suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang meyeluruh. Bagi Derrida logosentrisme adalah sesuatu yang perlu ditentang di karenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap (Sikana 2005).

Data 4

Said telah menceritakan tentang “orang pintar” yaang hidup dikaki gunung di wilayah Sukabumi “Orang pintar” yang berasal dari marga al-Gibran itu konon bisa mengubah hati orang. Sudah banyak cerita tentang penyembuhan yang telah ia lakukan. Suami yang main gila dengan perempuan lain berubah menjadi suami yang penyayang, istri yang galak berubah jadi istri yang lembut, anak yang pemberontak menjadi anak yang penurut. Said berhasil menyakinkan Mansur bahwa orang pintar itulah yang akan menolongnya keluar dari kubangan besar yang digali oleh Rosid (Sohib Ben 2010, 49).

Pada data 4 menceritakan Mansur pergi bersama Said kawannya menemui orang pintar dari keturunan marga al-Gibran untuk mengobati Rosid anaknya supaya mau mencukur rambutnya dan

memakai peci. Menurut Mansur itu adalah jalankeluar untuk mengobati Rosid. Data 4 menunjukkan adanya perilaku menyimpang dari Mansur karena menemui orang pintar hal ini merupakan suatu perbuatan dosa apalagi Mansur adalah seorang muslim. Ben Sohیب menyampaikan pesan tersirat dalam kutipan data di atas tentang yang merupakan logosentrisme. Diceritakan bahwa Mansur lebih mempercayai dukun dan mantranya untuk mengobati anaknya Rosid yang tidak menurutinya untuk mencukur rambutnya dan segera memakai peci, itu adalah bentuk dari Logosentrisme yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Menurut Ratna Logosentrisme adalah paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Suatu penentangan terhadap pengetahuan barat yang menyusun hierarki sebuah makna yang semuanya tertumpu pada suatu kebenaran yang meyeluruh. Bagi Derrida Logosentrisme adalah sesuatu yang perlu ditentang di karenakan ujaran lebih penting dari yang lain sehingga menyebabkan kekakuan terhadap pemikiran. Menurut Derrida dekonstruksi adalah penolakan terhadap Logosentrisme dan Fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis (Ratna 2004).

Data 4 juga menunjukkan maksud sebenarnya dari Ben Sohیب tentang Logosentrisme paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan. Percaya kepada dukun dengan segala ucapan mantra adalah bentuk dari mementingkan ucapan dari pada tulisan. Harusnya orang tua lebih percaya kepada anaknya sendiri dari pada percaya ucapan mantra dukun, selagi anaknya melakukan kegiatan positif sebagai orang tua harus mendukungnya dan jangan menentangnya tanggapilah dengan bijaksana.

#### Data 5

Seperti sebelumnya, Rosid selalu merasa kecewa ketika menghadiri acara-acara semacam ini. Bayangkan, kitab yang mengungkapkan keagungan Nabi yang ditulis dengan kalimat yang indah dan mempesona itu, hanya dibaca layaknya sebuah mantra. Padahal, banyak hikmah yang diperoleh jika saja kitab-kitab itu tidak sekedar dihapal dan dibaca, melainkan dikupas dan digali maksud-maksud yang terkandung di dalamnya (Sohیب Ben 2010, 99).

Pada data 5 menceritakan tentang kegiatan keagamaan Maulidan Marga al-Gibran yang hanya membaca dan banyak yang hadir dalam acara Maulidan tersebut hanya menjadi pendengar tanpa tau arti dan makna yang terkandung dalam tulisan kitab yang di baca tersebut. Tokoh Rosid setiap menghadiri acara Maulidan Marga al-Gibran selalu merasa kecewa kalau kitab yang mengagungkan Nabi tersebut hanya di baca tanpa digali makna yang terkandung didalamnya. Menurut Rosid kitab tersebut hanya dibaca seperti mantra.

Data di atas juga merupakan kritikan terhadap logosentrisme yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan dalam Novel *Hikayat The Da Peci Code* yang disampaikan Ben Sohیب melalui tokoh Rosid yang menunjukkan bahwa ucapan yang di sampaikan orang dalam acara tersebut sudah mengagungkan nabi, padahal banyak yang tidak mengetahui makna dari tulisan dalam kitab itu. Data 4 adalah sebuah usaha dari Ben Sohیب untuk mendekonstruksi pikiran orang tentang cara memahami makna sebuah teks tertulis secara mendalam bukan hanya sekedar menjadi pendengaran yang pasif.

#### **Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Difference***

Difference (meniadakan) bagi Derrida Difference adalah kata kunci untuk menentang logosentrisme. Difference adalah sebuah usaha penghapusan hierarki atau ketentuan dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun. Dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan. Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki (Jabrohim 2012, 182).

#### Data 6

Ustad Abu memulai nasehat panjangnya, sid, gue bukan mau ngadili mane yang bener mane yang sale, antara pandangan lu ame pandangan abah lu soal peci putih. Masalahnye bukan di situ, tapi cara lu ngemukakan pendapat. Lu anak mude, biasanye pikirannye masih terbuka, gampang nerime yang aneh-aneh. Tapi lu musti ngerti, abah lu tuh udeh tue, biasanye orang tue itu nggak bisa nerime pikiran-pikiran yang baru, dan lu pengen orang tue lu nerime pikiran lu, ya lu kudu pinter-pinter nyampaeinnye. Lu kagak bisa main tabrak aje. Kalau begitu, lu same aja kagak ngejage perasaan orang tue lu. Gue pake sarung dan peci putih, ini cuman penanda. Penanda yang udah disepakatin masyarakat sini, kalau yang pake gituan berarti orang Islam, apa lagi leluhur kite semuanya pade pake. Same aje kalau ada orang pake belangkon itu pasti orang Jawa atau Sunda. Kalau ade orang pake ulos itu orang Batak...

Dan penanda-penanda itu nggak ngejamin orang itu bae apa ngga... Tapi lu kudu inget, di balik penanda-penanda itu, pasti punye maknanye masing-masing (Sohib Ben 2010, 165).

Pada data 6 ini menceritakan Ustad Abu sedang mensehati Rosid tentang masalah yang sedang ia hadapi. Ustad Abu mengetahui bahwa Rosid sedang berselisih dengan ayahnya karena masalah peci dari anaknya Mehdi meraka masih kerabat dekat. Ustad Abu bilang bahwa ia seetuju dengan Rosid bahwa peci itu bukan ajaran agama namun ustad Abu menyampaikan pesan bahwa setiap penanda tersebut punya makna tersendiri dan ustad Abu juga menasehati tentang cara mengemukakan pendapat ke orang tua, anak muda cenderung lebih mudah menerima sesuatu yang baru sedangkan orang tua tidak, caranya menyampaikannya tentu harus pintar agar diterima. Data 6 menunjukkan bahwa Ben Sohib tidak berpihak kepada pandangan dan pemahaman orang yang memakai peci atau yang tidak memakai peci yang disampaikan oleh Ustad Abu dalam cerita Novel *Hikayat The Da Peci Code*. Hal ini sejalan dengan Difference yang menyatakan bahwa dengan menghilangkan oposisi biner dan menyatakan tidak berpihak kepada apapun akan melahirkan suatu yang baru sehingga akan tercipta perbedaan. Derrida mengatakan bahwa mendekonstruksikan suatu oposisi adalah membalikkan suatu khierarki (Jabrohim 2012, 182).

Data di atas juga merupakan pesan untuk anak muda jika menyampaikan pandangan atau pendapat kepada orang tua hendaknya harus menghindari perselisihan dan menggunakan cara yang pintar agar bisa diterima oleh orang tua karena biasanya orang tua cenderung tidak bisa menerima sesuatu yang baru.

Data 7

“Bukan soal rambut del, ini menyangkut soal yang lebih prinsip. Ini menyangkut masalah agama. Ada kaitannya sama aku?”

“Nggak ada. Minimal belum. Ini masih murni menyangkut aku. Kau baru tahu kenapa abah benci banget sama rambut kriboku. Ternyata alasannya menyangkut agama!”

Delia semakin terkejut, “Jangan bilang memanjangkan rambut kribu haram dalam agamamu.” “Nggak. Tapi masalahnya, dengan rambut sekribu ini aku nggak bisa pakai peci. Sementara menurut abah memakai peci, terutama dalam acara-acara keagamaan sangat penting, bahkan hampir mendekati wajib!”

“Aku baru ngeh sekarang, tadinya kau gak kepikiran kalau peci menempati posisi sepenting itu. Dan apa kamu juga nggak kepikiran kalau dalam agamamu lebih kurang juga begitu? Kamu tahu kan, kalau paus pun dalam penampilannya di depan publik selalu menggunakan peci warna putih?”

“Orang-orang Yahudi juga!”

“Iya, orang yahudi juga. hanya modelnya aja yang sedikit berbeda. Tapi intinya, peci dipandang sebagai simbol agama oleh ketiga agama besar itu. bagaimana mulanya?”

“Sebenarnya aku nggak yakin, del, kalau peci-peci itu berkaitan dengan agama. Aku pikir itu hanya budaya yang kemudian dikaitkan dengan agama.”

“Coba deh kamu pikir, apa kira-kira agama-agama itu sampai mengajarkan model tutup kepala yang memang harus dipakai oleh pengikutnya?”

Peci-peci itu benda netral, tapi kok kemudian identik dengan agama, lengkap dengan model-modelnya! Ini peci yahudi, dan yang ini peci katolik atau peci islam. Dari mana dan sejak kapan semua itu bermula?

“Aku ingin bisa membongkar ini semua. Aku ingin bisa menjelaskan kepada abah bahwa peci bukanlah kewajiban agama, bahwa peci nggak ada hubungan apa-apa dengan agama

“Aku harus bisa membuktikan bahwa peci berikut model dan warnanya bukanlah ajaran agama. Bahwa itu hanyalah produk budaya yang kemudian dianggap sebagai ajaran agama (Sohib Ben2013,37)

Data 7 menunjukkan perbedaan konsep dalam memahami kaitan peci dengan agama. Simbol peci sebetulnya hanyalah sebuah produk budaya yang tidak ada hubungannya dengan agama. namun masih orang banyak yang menganggap peci sebagai benda sakral yang wajib dalam agama islam padahal nabi memakai sorban, itulah yang menjadi kekeliruan dalam memahami konsep peci. Seharusnya makna peci tersebut yang harus dipahami. Nabi tidak pernah memakai peci dan memakai sorban maka maknanya adalah model penutup kepala terserah seperti apa itu merupakan mengikuti sunnah nabi namun jangan sampai mewajibkan peci sebagai bagian dari agama.

Data di atas merupakan bentuk dari Difference adalah meniadakan dan yang tidak berpihak kepada apapun yang terdapat pada konsep memahami makna peci bagian dari agama, yang perlu di luruskan adalah makna peci tersebut yang harus kita artikan sebagai bentuk mengikuti sunnah nabi.

### **Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek Istilah Teks**

Istilah Teks Derrida mendefinisikan teks berdasarkan bahasa latin *textere* artinya menenun dan dipakai Derrida dalam arti yang agak luas dari pada istilah teks pada umumnya. Teks tidak hanya difahami sebagai tulisan saja, tetapi segala sesuatu adalah teks atau berstatus sebagai teks. Derrida menekankan bahwa tidak ada makna yang tidak terlepas dari teks, Teks lebih penting dari pada ujaran. Dekonstruksi meliputi pembalikan dan penggantian (Sikana 2005,64).

Data 8

Rosid terpukau mendengarkan uraian Anto tentang sejarah Yahudi, Kristen, dan Islam berikut busana dan simbol-simbolnya. Bahkan ketika rosid secara iseng menanyakan soal simbol pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang seperti yang tergambar di teko dan cangkir yang ada di rumahnya, anto bisa menguraikannya. pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang itu adalah simbol kerajaan Arab Saudi. Simbol itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan islam. Tapi karena Makkah dan Madinah kebetulan masuk dalam wilayah kekuasaan monarki yang berdiri pada penghujung abad sembilan belas itu, maka orang-orang mengait-ngaitkan simbol itu dengan islam. Itulah dunia simbol, sering terjadi kerancuan yang disebabkan oleh keawaman orang (Sohib Ben 2010, 93).

Data 8 menceritakan bagaimana Rosid sedang berdiskusi dengan Anto tentang sejarah peci beserta simbol yang di kaitkan dengan agama Islam. Rosid secara iseng juga menanyakan tentang simbol seperti pohon kurma diapit oleh dua pedang yang dilihatnya di cangkir milik ayahnya Mansur dan Anto menjelaskan secara rinci bahwa semua itu karena Makkah dan Madinah secara kebetulan masuk dalam wilayah Arab makanya banyak orang yang mengaitkannya dengan Islam inilah yang disebut kerancuan berpikir yang disebabkan keawaman seseorang.

Data 8 menunjukkan konsep pemahaman yang mengaitkan simbol dengan agama yang terkadang cukup meresahkan. Simbol pohon kurma diapit oleh dua pedang bersilang yang dihubungkan dengan islam merupakan bentuk keawaman karena kurang membaca dan mencari tau kebnaran dari sebuah simbol. Tanda tersebut tidak berhubungan namun terjadi karena kesepakatan sosial yang sudah ada dalam masyarakat awam. Hal ini tentu harus dirubah sebab sering terjadi kerancuan yang disebabkan oleh keawaman orang tentang memahami simbol tertentu sehingga tak jarang terjadi perdebatan dengan orang lain tentang simbol yang sebetulnya sangat tidak perlu untuk diperdebatkan. Menurut sikana pembaca bebas untuk melihat hubungan antara teks, sosial, budaya, bahasa dan agama dalam membahas sebuah teks sastra. Dalam konteks tersebut pembaca melihat budaya dan mengaitkannya dengan aspek tersebut (Sikana 2005). Data di atas juga merupakan kritik terhadap penyepelan terhadap teks bacaan di mana banyak orang yang terjebak dalam dunia simbol-simbol yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan islam dan menghubungkan simbol tersebut dengan islam sehingga terjadi kerancuan, banyak orang yang malas membaca tulisan mengenai simbol-simbol agama yang ada didunia, ini disebabkan oleh karena kesepakatan akan sebuah tanda tersebut telah turun temurun banyak orang yang tidak melihat dari sisi berbeda dalam memaknai sebuah tanda.

### **Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek *Fonosentrisme***

Fonosentrisme merupakan suatu metode yang lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan. Ucapan terlihat lebih asli jika di dengarkan, apabila mendengar seseorang berpidato itu mendandakan hadirnya orang yang berpidato. Hal inilah yang tidak ditemui di tulisan. Inilah paham yang berusaha dikritik Derrida karena lebih mementingkan ucapan dari pada tulisan (Sikana 2005: 64).

Data 9

Meski tak bisa memasuki gedung tempat para tokoh penting paguyuban marga al-Gibran duduk, Mansur bersyukur bisa hadir di tengah-tengah acara itu. Acara pertemuan akbar yang diselingi dengan pembacaan kitab-kitab pusaka itu, berlangsung meriah. Meski Mansur tak mengerti arti kata;kata dalam bahasa Arab yang dikumandangkan melalui pengeras suara, tetapi ia ikut terhanyut. Berkali-kali Mansur mengusap wajah, ia merasa ikut tersambung dengan leluhurnya. Acara itu merupakan lautan peci putih terbesar yang pernah ia lihat. Dan membuat bulu kuduknya berdiri: ia menjadi bagian dari

lautan itu. Ia merasa bahwa dirinya telah diterima sebagai bagian yang sah dari marga al-Gibran (Sohib Ben 2010, 54).

Pada data 9 Ben Sohib menceritakan bagaimana Mansur begitu terharus ketika bisa menghadiri acara marga al-Gibran yang semuanya seragam, pada acara tersebut juga dilakukan pembacaan kitab leluhur marga al-Gibran. Namun Mansur Cuma menjadi pendengar sejati yang tidak tau arti dan makna yang terkandung dari kitab tersebut. Mansur merasa telah diterima sebagai bagian dari Marga al-Gibran dan merasa tersambung dengan para leluhurnya. Data di atas merupakan bentuk Fonosentrisme yang disampaikan oleh Ben Sohib dalam Novel melalui tokoh Mansur. Paham Fonosentrisme seakan ucapan lebih asli dan menghadirkan secara langsung orangnya.

### **Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek Tulisan Itu Sendiri**

Tulisan itu sendiri bagi Derrida memiliki arti berbeda dari pada umumnya. Tulisan lebih dianggap sebagai sumber asal dari ucapan atau tuturan. Menurutnya bahwa bahasa menurut kodratnya adalah tulisan karena itulah tulisan lebih asli dari pada ucapan. Bahkan Derrida menyatakan bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari sebuah kebudayaan. Menurut Ratna Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme (Paham yang lebih mengistimewakan ujaran dari pada tulisan karena ujaran lebih dekat dengan sumber asal) dan fonosentrisme (Paham yang memprioritaskan tulisan karena memprioritaskan ucapan) yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara berpikir lainnya yang bersifat khierarkies (Ratna 2004, 225).

Data 10

Setelah Said digelanggang keluar oleh dua orang anggota hansip, Pak RW kembali melanjutkan persidangannya.

“Siapa namamu?” tanyanya pada orang yang mengaku sebagai ketua FORMALIN?.

“Kami adalah sekelompok orang yang resah dengan berkembangnya aliran-aliran sesat di tengah masyarakat. Kami ingin membasminya, pak,” jawab lelaki itu tanpa menatap lawan bicaranya. Pak RW menghela napas. Lalu katanya, “saya mau tanya, apa kamu menganggap kelompok kamu sebagai satu-satunya aliran yang benar? Lalu, kalau ada orang lain menganggap bahwa aliranmu itu sesat, bagaimana perasaan kamu?”

Tampak ragu-ragu, orang itu menjawab, “ya marah, Pak”

Lalu kenapa kamu seandainya menganggap aliran orang lain itu sesat?” desak Pak RW. “Aliran kami berdasarkan AL-Quran dan Hadist, pak,” tangkis sang ketua FORMALIN.

“Apa kamu pikir aliran-aliran lain itu tidak berdasarkan AL-Quran dan Hadis?” cecar Pak RW. “Tapi mereka menafsirkan secara salah, Pak.”

“Jadi aliran kalin menafsirkannya secara benar?” “Iya, Pak.”

“Siapa yang bilang?”

Hening sesaat. Ketua FORMALIN itu diam tak menjawab sampai Pak RW berkata setengah membentak, “Ayo, jawab!”

“Ya, kami yang bilang, pak,” jawab anak muda itu agak ragu.

“oh, Jadi, aliran kalian yang menafsirkannya secara benar? Iya, Pak. Siapa yang bilang? Ya kami yang bilang, Pak, jawab anak muda itu agak ragu. Oh, jadi kalian sendiri yang bilang, bukan Tuhan? tanya Pak RW disambut tawa semua orang, kecuali si ketua FORMALIN dan Lukman (Sohib Ben 2010, 155–56).

Pada data 10 di ceritakan sebuah kelompok yang bernama FORMALIN (Forum Masyarakat Anti Aliran Lain). Kelompok ini menganggap aliran mereka yang paling benar sedangkan semua aliran lain adalah sesat. Seharusnya mereka melihat dan memahami tulisan yang ada di dalam AL-Quran beserta makna dan arti yang terkandung dalam AL-Quran jika mau mengkritik, inilah yang menjadi permasalahan. Data 10 merupakan kritikan terhadap Lukman yang dengan mudah menyebut orang lain sesat, namun ia sendiri tidak sepenuhnya mengkaji makna AL-Quran. Foucault menyatakan dalam teks ada konsep dimana setiap karya berhubungan dengan teks-teks lain dan harus memahami teks lainnya (Sikana 2005, 113). Data di atas adalah aspek Tulisan Itu Sendiri dibuktikan dengan bahwa AL-Quran sebagai sebuah teks yang saling berhubungan dengan Hadist dan saling melengkapi terimplikasi makna yang sangat kompleks untuk mengkajinya dan jika belum sepenuhnya memahami sebaiknya jangan pernah menyampaikan dalil yang terdapat didalamnya.



### Analisis Dekonstruksi Sosial Aspek Diseminasi

Diseminasi (penyebarluasan ide) menurut Derrida sebuah makna tidak berpihak kemana-mana dan makna tersebut tidak dapat diartikan seutuhnya tergantung orang yang mengartikannya, oleh karena itu antara satu istilah dengan istilah lain saling berhubungan dan saling melengkapi. Dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang kala berusaha menemukan makna yang lebih benar yang pada teks itu sendiri, barangkali tidak pernah memuatnya. Sedangkan Dekonstruksi menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks tersebut. Teks tidak lagi dipandang sebagai makna yang utuh, melainkan arena gulat terbuka (Muzir 2006, 13).

Data 11

Pada malam ketiga Mansur memberi segelas air minum untuk Rosid saat makan malam, Rosid tau apa yang menjadi penyebabnya. Ini bukan air sembarangan ini air yang telah diisi dengan jampi-jampi dan mantra-mantra tertentu! Rosid tahu dirinya sedang diobati oleh ayahnya. Tapi air itu sudah terlanjur ia minum, sudah tiga gelas dalam tiga hari ini! (Sohib Ben 2010, 74).

Data 11 menceritakan Mansur memberikan air putih segelas setiap hari selama tiga hari ini, yang berisi mantra dari dukun untuk membuat Rosid menurut supaya mau mencukur rambut gondrongnya agar bisa segera memakai peci. Data di atas menunjukkan fenomena menemui orang pintar, paranormal, atau sejenisnya dianggap sebagai jalan pintas untuk mengatasi sebuah masalah. Tidak terkecuali pada era modernitas seperti saat ini. Kecanggihan teknologi bahkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa telah dikalahkan oleh jampi-jampi paranormal dan dukun bagi orang yang mempercayainya. Fenomena semacam ini ternyata masih ditemukan di tengah kota metropolitan seperti Jakarta. Terlebih lagi di daerah Condet yang masyarakatnya dikenal kuat memegang tradisi keislaman sejak zaman dahulu. Padahal dalam Hadist (HR Ahmad dari Abu Hurairah ) di jelaskan Rasulullah bersabda, “siapa yang mendatangi para dukun peramal nasib, lau ia membenarkan apa yang mereka katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang turun ke pada Muhammad (Al-Quran). Itu merupakan hukuman bagi orang yang mempercayai dukun.

Data di atas merupakan Diseminasi yang terdapat dalam novel *Hikayat The Da Peci Code*, dibuktikan dengan tokoh Mansur dalam mencari jalan keluar dari permasalahan dengan anaknya yang tidak mau memakai peci Mansur dihasut oleh temannya untuk menemui seorang yang katanya orang pintar. Hal ini tentu sudah keluar dari hanya sekedar memakai peci karena telah sampai kepada hal yang berbau mistis, tentu permasalahan ini adalah penyebaran ide dan Mansur seharusnya bertobat dan berubah agar pola pikir lebih bijak dalam menyelesaikan masalah dengan Rosid jangan mudah percaya akan hasutan orang lain apalagi percaya kepada dukun.

### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terdapat 11 data Dekonstruksi sosial diantaranya, 3 data Grammatology, 2 data logosentrisme, 2 data Difference, 1 data istilah teks, 1 data Fonosentrisme, 1 data tulisan itu sendiri, 1 data diseminasi. Dengan demikian, dekonstruksi sosial dalam novel ini meliputi : (1) Penggunaan peci dalam kebudayaan betawi yang menunjukkan kealiman seseorang, (2) Etika dalam menyampaikan pendapat atau pandangan oleh anak muda kepada orang tua, (3) Hubungan percintaan pada pasangan berbeda agama.

### Daftar Pustaka

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Muzir, Ridwan. 2006. Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida/Christopher Norris. Ar-Ruzz. Yogyakarta.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. Bahasa Dekonstruksi Dalam Artikel Foucault Dan Derrida. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sohib Ben. 2010. *Hikayat The Da Peci Code*. Bentang Pustaka. Yogyakarta.
- Sikana, Mana. 2005. Teori Sastra Kontenporari. Pustaka Karya.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 90–96. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7655](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7655)